

BAB II

PATRIARKI DAN EKSPLOITASI PEREMPUAN DALAM FILM

Pada bab 2 menjelaskan gambaran umum penelitian untuk menentukan batasan masalah yang akan dibahas. Batasan masalah dalam penelitian "Representasi Pekerja Perempuan pada Bidang Ekonomi dalam Film *Enola Holmes 2*" mencakup beberapa topik terkait. Ini termasuk penggambaran umum pekerja perempuan, terutama dalam konteks ekonomi; pandangan feminis terhadap eksploitasi dalam kehidupan kerja perempuan; pengaruh budaya patriarki pada berbagai aspek kehidupan; dan bagaimana film merepresentasikan topik-topik tersebut melalui aspek-aspek seperti alur cerita, sudut pandang, dan ideologi yang ingin disampaikan.

Film *Enola Holmes 2* yang merupakan film lanjutan dari film pertama dengan judul serupa yakni *Enola Holmes* memiliki plot cerita yang disajikan sedikit berbeda dengan film pertamanya. Film pertama *Enola Holmes* keseluruhan isi film merupakan cerita yang diadaptasi dari buku karya Nancy Springer yang berjudul *The Enola Holmes Mysteries: The Case of the Missing Marquess*. Sedangkan pada *Enola Holmes 2* adalah penggabungan dari buku karya Nancy Springer dan kisah nyata pemogokan kerja yang dilakukan oleh gadis korek yang terjadi pada tahun 1888 di Inggris dan kisah dari Sarah Chapman yang menjadi salah satu kisah yang paling dikenal dalam sejarah Feminisme (Netflix.com).

Film *Enola Holmes 2* diproduksi oleh Legendary Entertainment, Netflix, dan PCMA Management and Production. *Enola Holmes 2* ditulis oleh Jack Thorne dan disutradarai oleh Harry Bradbeer (Internet Movie Data Base atau imdb.com).

2.1 Netflix sebagai platform media baru

Netflix telah merevolusi cara film didistribusikan dan dikonsumsi, menjadi salah satu platform streaming terdepan yang mengubah lanskap industri film secara signifikan (Netflix.com). Sebagai platform baru dalam distribusi film, Netflix menawarkan beberapa keuntungan dan tantangan yang mempengaruhi pembuat film, penonton, dan industri film secara keseluruhan. Netflix menyediakan beragam jenis konten, mulai dari film, serial TV, dokumenter, hingga acara stand-up comedy,

ini memberi peluang bagi berbagai genre dan format film untuk ditemukan oleh penonton yang mungkin tidak akan menemukannya melalui saluran distribusi tradisional. Kehadiran Netflix telah berperan dalam mengurangi jumlah penonton bioskop, terutama dengan rilis film yang langsung tersedia di platform tanpa perlu menunggu periode penayangan bioskop. Ini menimbulkan tantangan bagi industri bioskop yang mengandalkan penjualan tiket.



Gambar 2.1 Logo Netflix

Sebagai platform streaming global, Netflix telah memproduksi dan mendistribusikan berbagai film yang menggambarkan tema patriarki dan eksploitasi. Film-film ini seringkali menggunakan elemen naratif dan sinematik untuk mengkritisi ketidakadilan gender dan sosial, serta untuk mengedukasi dan menginspirasi audiens tentang pentingnya kesetaraan dan hak asasi manusia. Netflix sebagai platform distribusi film telah memainkan peran penting dalam membawa tema patriarki dan eksploitasi ke hadapan audiens global. Dengan menggunakan berbagai teknik naratif dan sinematik, film-film tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan menginspirasi penonton untuk berpikir kritis tentang isu-isu ketidakadilan gender dan sosial (Bordwell & Thompson, 2008: 126). Film-film Netflix telah membantu mengangkat suara-suara yang sering kali terpinggirkan dan memberikan wawasan tentang perjuangan dan resistensi terhadap sistem yang tidak adil.

2.2 Film dengan Isu Patriarki dan Eksploitasi

Film yang membahas isu patriarki dan eksploitasi seringkali memberikan pandangan kritis terhadap sistem ekonomi yang ada dan cara manusia memanfaatkannya. Pandangan yang disajikan dalam film dapat sangat bervariasi tergantung pada sudut pandang sutradara, penulis skenario, dan karakter-karakter

yang digambarkan. Beberapa pandangan umum yang dapat ditemui dalam film-film adalah pertama, kritik terhadap tindakan eksploitasi. Banyak film yang menyoroti kelemahan dan ketidakadilan yang mendasari terjadinya tindakan eksploitasi. Mereka dapat menunjukkan bagaimana sistem ini cenderung memperkuat kesenjangan antara kelas sosial, memungkinkan eksploitasi pekerja, dan menyebabkan kerusakan lingkungan karena dorongan keuntungan yang tak terbatas (Walby, 2022: 61). Kedua, Pembeberan Ketidakadilan Sosial. Film-film tentang patriarki dan eksploitasi sering menyoroti ketidakadilan sosial yang dialami oleh individu atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Mereka bisa menampilkan bagaimana sistem tersebut memberikan keuntungan kepada segelintir orang sementara menindas atau mengorbankan yang lain (Walby, 2022: 61).

Ketiga, Perlawanan dan Pemberontakan. Beberapa film mungkin menampilkan narasi perlawanan terhadap sistem kapitalis yang korup atau eksploitatif. Ini bisa berupa upaya individu atau kelompok untuk melawan atau mengubah sistem, seringkali dengan konsekuensi yang berat (Walby, 2022: 61). Keempat, Penggambaran Kompleksitas. Ada juga film yang mencoba memperlihatkan kompleksitas dalam isu-isu patriarki dan eksploitasi. Mereka mungkin menunjukkan bahwa tidak ada jawaban sederhana untuk masalah tersebut, atau bahwa ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap kondisi yang ada (Walby, 2022: 61). Kelima, Pendekatan Pemecahan Masalah. Beberapa film mungkin juga menawarkan solusi atau saran untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam konteks patriarki dan eksploitasi. Ini bisa berupa ide-ide reformasi sosial, solidaritas antar-pekerja, atau bahkan panggilan untuk perubahan sistemik yang lebih besar (Walby, 2022: 61).

Dengan adanya pandangan yang beragam, film-film yang membahas isu patriarki dan eksploitasi dapat memicu diskusi yang mendalam tentang bagaimana kita memahami dan merespons tantangan-tantangan sosial dan ekonomi yang kompleks di zaman kita.

2.3 Kondisi Buruh atau Pekerja Perempuan di Inggris (sebelum abad 18 hingga saat ini)

Sejarah kondisi buruh di Inggris sangat panjang dan kompleks, dengan perubahan yang signifikan dari zaman pra-Revolusi Industri hingga saat ini. Gambaran umum tentang keadaan buruh di Inggris dari masa lampau hingga sekarang ialah pada zaman Pra-Revolusi Industri (sebelum abad ke-18). Sebelum Revolusi Industri, mayoritas penduduk Inggris adalah petani atau pekerja yang bekerja di sektor pertanian, sebagian besar pekerjaan dilakukan di rumah-rumah atau di bengkel-bengkel kecil, dan kondisi kerja dan upah sangat bervariasi tergantung pada industri dan wilayah, namun seringkali buruk karena kekurangan regulasi dan perlindungan (Walby, 2022: 93).

Kemudian pada revolusi Industri (abad ke-18 dan ke-19), revolusi Industri membawa perubahan besar dalam struktur ekonomi dan masyarakat Inggris. Pekerjaan beralih dari pertanian ke industri, dengan munculnya pabrik-pabrik besar di perkotaan. Kondisi kerja seringkali sangat buruk, dengan jam kerja panjang, upah rendah, dan kekurangan perlindungan bagi pekerja (Tong, 2014: 13). Eksploitasi tenaga kerja anak menjadi masalah yang signifikan. Pada periode Reformasi dan Gerakan Buruh (akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20) terdapat tekanan dari gerakan buruh dan reformasi sosial berhasil memperjuangkan perubahan signifikan dalam undang-undang buruh, termasuk regulasi jam kerja, perlindungan bagi pekerja wanita dan anak-anak, dan hak untuk membentuk serikat buruh (Tong, 2014: 13). Meskipun demikian, kondisi buruh masih seringkali sulit, terutama di sektor-sektor industri tertentu. Pada periode Pasca-Perang Dunia II (akhir abad ke-20), Pasca-Perang Dunia II, pemerintah Inggris menerapkan berbagai kebijakan kesejahteraan sosial, termasuk sistem perawatan kesehatan nasional (NHS) dan pengangguran yang menguntungkan. Serikat buruh memiliki pengaruh besar dalam politik dan negosiasi buruh-pengusaha. Kondisi buruh di beberapa sektor, seperti industri manufaktur, membaik secara signifikan.

Saat ini, Abad ke-21 kondisi buruh terus berubah seiring dengan globalisasi, perkembangan teknologi, dan restrukturisasi ekonomi. Penurunan

keanggotaan serikat buruh dan perubahan dalam hubungan buruh-pengusaha telah mempengaruhi kekuatan tawar buruh. Munculnya ekonomi gig dan pekerjaan kontrak telah menimbulkan kekhawatiran baru tentang keamanan kerja dan hak-hak pekerja. Isu-isu seperti kesenjangan upah, ketidaksetaraan gender, dan ketidakpastian kerja terus menjadi fokus perdebatan dan advokasi (Beauvoir, 2016).

Secara keseluruhan, keadaan buruh di Inggris telah mengalami transformasi yang signifikan dari masa lampau hingga saat ini, namun tantangan terkait keadilan dan kesejahteraan pekerja tetap relevan dan menjadi fokus perhatian masyarakat dan pemerintah (Walby, 2022: 61). Meskipun masih banyak yang belum bisa mempercayakan perempuan untuk melakukan atau memegang suatu posisi dengan alasan kemampuan, tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan juga bisa dan memiliki kemampuan untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pada bidang ekonomi secara profesional. Saat ini saja banyak perempuan yang bekerja pada bidang ekonomi dan memegang jabatan yang cukup penting. Jika melihat hal tersebut maka seharusnya tidak lagi muncul pertanyaan pada seorang perempuan ‘Apakah seorang ibu bisa bekerja dan menjadi ibu rumah tangga?’ atau ‘Mengapa berambisi mengejar pekerjaan atau posisi tersebut?’ atau ‘Karena anda perempuan dan anda akan ditanggung oleh suami anda, untuk apa anda perlu pekerjaan tersebut?’. Pertanyaan-pertanyaan tersebut banyak muncul karena menganggap perempuan terlalu berambisi untuk bekerja, meskipun sebenarnya yang diinginkan oleh perempuan adalah dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya, mencapai kepuasan dengan memperoleh keinginannya dengan hasil kerjanya sendiri, tidak dianggap akan mengancam posisi laki-laki dalam bidang ekonomi, dan tidak dianggap berusaha untuk menjadi maskulin dan tidak menghargai laki-laki (Walby, 2022: 93).

2.3 Sejarah Perkembangan Feminisme

Salah satu visi awal dari kemunculan feminisme adalah melakukan gerakan untuk membebaskan perempuan dari kemiskinan, mendapatkan hak yang seharusnya didapatkannya, dan membebaskan perempuan dari dominasi laki-laki. Gerakan tersebut dimulai dari meyarakan dan menyarankan perempuan untuk

melakukan pekerjaan diluar pekerjaan domestik dalam rumah tangga dengan tujuan utama feminisme adalah mencapai kesetaraan sosial dan kelas (Tong, 2014: 13). Selain kesetaraan secara sosial dan kelas harapan dari gerakan yang dilakukan adalah agar perempuan mendapatkan kesempatan yang sama untuk melakukan pekerjaan yang diinginkannya seperti laki-laki yang dalam hal ini adalah dengan mendapatkan kesempatan untuk berkarir atau bekerja pada posisi bergaji tinggi (Beauvoir, 2016).

Pada bidang ekonomi, aspek yang paling banyak ditekankan oleh feminisme adalah adanya perbedaan upah laki-laki dan perempuan meskipun berada pada posisi yang sama. Terdapat beberapa hal yang sering kali menjadi alasan adanya perbedaan upah yang didapatkan oleh perempuan, beberapa diantaranya adalah adanya konsentrasi perempuan pada pekerjaan yang bergaji rendah dan didominasi oleh perempuan. Kedua adalah adanya persentase yang tinggi pekerja perempuan yang bekerja paruh waktu dibandingkan dengan penuh waktu. Ketiga, perempuan cenderung hanya terlibat dalam pekerjaan jasa dan industri ringan (Tong, 2014: 116). Jika perempuan mendapatkan akses dan kesempatan yang sama dengan laki-laki maka tidak akan ada masalah yang muncul terkait dengan pekerja perempuan yang kesulitan untuk mendapatkan kesempatan dalam pekerjaan.

Terdapat sejarah panjang dari perjuangan yang dilakukan oleh perempuan untuk bisa mendapatkan kesetaraan dalam berbagai bidang. Feminisme membagi sejarah panjang tersebut menjadi beberapa gelombang feminisme. Pada masing-masing gelombang terdapat beberapa perbedaan hal-hal yang diperjuangkan oleh perempuan, mulai dari hak kebebasan, hak untuk memilih, hak atas dirinya sendiri, dan lain-lain.

2.2.1 Gelombang Pertama Feminisme

Kemunculan awal feminisme ditandai dengan munculnya *A Vindication of the Rights of Woman* yang ditulis oleh Mary Wollstonecraft. Pada *A Vindication of the Rights of Woman* dikatakan bahwa pada perempuan Eropa pada kelas menengah mengorbankan

kesehatan, kebebasan, kesenangan, dan kekuasaan atas apapun karena mereka tidak diizinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan mereka tidak mempunyai kebebasan bahkan atas dirinya sendiri (Tong, 2014: 13). Gerakan feminisme yang terjadi sekitar abad ke-19 hingga abad ke-20 dilakukan untuk menyuarakan penghapusan perbudakan sebelum memperjuangkan hak perempuan yang lainnya. Gelombang pertama feminisme berakhir dengan adanya kritik bahwa para aktivis perempuan masih mengandalkan laki-laki agar dapat mencapai tujuannya. Selain itu gerakan yang dilakukan hanya memperjuangkan hak perempuan lajang dari kelas menengah dan atas saja.

2.2.2 Gelombang Kedua Feminisme

Feminisme gelombang kedua ditandai dengan munculnya *The Feminine Mystique* yang ditulis oleh Freidan pada tahun 1963 diikuti dengan munculnya organisasi dan kelompok-kelompok *conscious raising* (CR). Aliran dari gelombang feminisme kedua ini sering disebut juga dengan aliran radikal karena konsep utama pada feminisme gelombang kedua percaya bahwa kekuasaan patriarki telah memaksa perempuan untuk mengalah, berperilaku lemah lembut, dan bersikap lebih apatis. Selain itu kelompok pekerja menginginkan adanya persamaan upah pendidikan, dan kesempatan kerja.

Fokus tuntutan pada gelombang kedua feminisme lebih menunjukkan bahwa perempuan adalah kelompok yang tertindas dan tubuh perempuanlah yang menjadi situs utama dari adanya penindasan tersebut. Beauvoir dalam bukunya mengatakan bahwa perempuan akan dianggap sebagai sosok *other* dan laki-laki akan dianggap sebagai manusia sesungguhnya (Beauvoir, 2016). Dalam lingkungan masyarakat juga dapat dilihat bahwa perempuan dianggap tidak dapat bekerja seperti laki-laki sehingga perempuan harus berusaha lebih keras untuk menunjukkan eksistensinya dengan menunjukkan sifatnya yang mandiri, kecerdasannya, dan juga pekerjaannya.

2.2.3 *Gelombang Ketiga Feminisme*

Gelombang ketiga feminisme lebih dikenal dengan dengan postfeminisme dan dimulai pada tahun 1980 dan masih berlangsung sampai sekarang. Kemunculan awal gelombang ketiga feminisme ditandai dengan tercapainya tujuan dari gelombang kedua feminisme sehingga tujuan-tujuan tersebut tdiak lagi relevan. Gelombang ketiga feminisme mendapatkan bnayak pengaruh dari gelombang feminisme sebelumnya dan terdapat banyak perbedaan. Salah satu perbedaan tersebut adalah gelombang ketiga feminisme lebih banyak merayakan perbedaan (Tong 2014: 271). Kini media massa merupakan salah satu alat yang digunakan sebagai media perang bagi aktivis dari gelombang ketiga feminisme. Media digunakan untuk menyebarkan berbagai hal termasuk propaganda yang mengatasnamakan perempuan didalamnya.

2.4 Budaya Patriarki dan Pengaruhnya

Patriarki merupakan suatu struktur sosial yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal dan dominan atas segalanya (Palulungan dkk, 2019:39). Budaya patriarki telah menjadi salah satu budaya yang mendominasi dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat dari berbagai kalangan. Laki-laki yang dianggap menjadi pusat kontrol dalam masyarakat telah banyak mempengaruhi peran perempuan dalam masyarakat yang menjadi akar dari adanya ketidaksetaraan bagi perempuan. Budaya patriarki tersebut telah mengakibatkan perempuan ditempatkan pada posisi subordinasi. Perempuan juga sering kali dianggap lebih lemah dan cenderung lebih rendah dari laki-laki dalam hal kedudukan. Ini dapat terjadi karena masyarakat melihat perempuan berdasarkan ciri fisik yang ada sehingga masyarakat melihat perempuan demikian.

Pada dasarnya gender (feminim dan maskulin) dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) adalah hal yang berbeda tapi tidak sedikit yang keliru menyamakan kedua hhal tersebut. Sejak kecil masyarakat sudah banyak dihadapkan pada stereotip dalam memperlakukan seseorang berdasarkan gender dan jenis

kelaminnya. Stereotip yang paling sering dijumpai adalah salah satu gender atau jenis kelamin lebih unggul dari yang lainnya. Adanya anggapan keunggulan tersebutlah yang pada akhirnya membuat kesenjangan dalam berbagai bidang, seperti bidang ekonomi, sosial, dan berbagai bidang lainnya (Walby, 2022: 61). Stereotip dalam masyarakat mengatakan bahwa pada dasarnya peran yang seharusnya dijalankan oleh perempuan adalah mengurus pekerjaan rumah atau pada bidang domestik dan laki-laki memiliki peran yang merupakan peran yang ideal sebagai seorang pemimpin dan pencari nafkah dalam keluarga.

Secara biologis pada dasarnya perempuan dan laki-laki sangat berbeda, perbedaan secara biologis tersebut kemudian menjadi alasan mendasar yang menimbulkan perbedaan perlakuan yang didapatkan perempuan dan laki-laki. Perempuan cenderung mendapatkan stereotip atau pelabelan negatif dan juga seringkali mendapatkan penilaian ganda dari berbagai aspek mulai dari penampilan hingga sikap. Pelabelan secara negatif yang didapatkan perempuan menganggap perempuan tidak rasional karena dinilai lebih banyak menggunakan emosi pada setiap pengambilan keputusan yang penting dan adanya anggapan perempuan yang bekerja hanya melakukan pekerjaannya sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga. Sebenarnya hal tersebut dapat terjadi karena hasil dari sejarah dan juga budaya patriarki yang sudah sangat mengakar (Walby, 2022: 61).

Pada dasarnya yang menjadi pusat dari kesalahan pada pemahaman gender adalah kemampuan teknis yang kemudian dilihat dan dinilai berdasarkan jenis kelamin seseorang. Selain itu budaya patriarki telah membuat pada akhirnya banyak hal yang kemudian dilihat dari sudut pandang maskulinitas. Hal tersebut mengakibatkan seorang perempuan diharuskan untuk dapat memaklumi dan hidup dalam budaya patriarki dengan berbagai penandanya dimana pada tatanan simbolis budaya patriarki perempuan hidup dengan gambaran ideal dari seorang perempuan yang masih diam dan juga terikat dengan segala aturan dan juga pemaknaan (Walby, 2022: 93).

Masyarakat cenderung dipaksa untuk dapat menormalisasi budaya patriarki dan juga berbagai stereotip yang mengikutinya. Namun demikian, tidak

sedikit yang berusaha untuk mewujudkan kesetaraan bagi perempuan dan laki-laki agar tidak ada ketimpangan yang dirasakan dari kedua belah pihak meskipun ketimpangan yang paling sering terjadi dan terlihat pada perempuan. Stereorip dan normalisasi nilai yang perlahan dibangun kini telah menjadi hal yang lumrah dapat terjadi karena adanya doktrin yang didapatkan di lingkungan baik dari proses bersosial yang terjadi dalam keluarga maupun lingkungan tempat tinggalnya dan proses tersebut telah terjadi sejak manusia terlahir di dunia hingga dewasa (Walby, 2022: 93). Sering kali penormalisasian terhadap stereorip tersebut terjadi secara tidak sadar. Hingga saat ini dapat dikatakan bahwa perempuan dan budaya patriarki adalah satu kesatuan yang terikat sehingga secara tidak langsung menyatakan bahwa budaya patriarki memang ada dan ditakdirkan untuk perempuan (Walby, 2022: 61).